



Nilai-Nilai Tradisi “Manuk Sangkep” Dalam Budaya Suku Karo Ditinjau Dari Perspektif Filosofis

Servista Bukit
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author:  Servista12@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nilai tradisi “manuk sangkep” dalam budaya suku karo dari perspektif filosofis. Motode pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti dalam mengumpulkan data primer dari hasil observasi dan wawancara serta data sekunder dari kajian pustaka. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan kajian filsafat seperti epsitemology, aksiology dan kosmology. Kemudian dari beberapa pertanyaan yang dimunculkan akan dianalisis untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mencari dan menemukan proses dan nilai filosofi yang ada dalam tradisi “manuk sangkep” dalam budaya Suku Karo. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai nilai filosofis pada tradisi manuk sangkep dalam budaya suku karo adalah tanggung jawab, kerjasama, keutuhan dan keteladanan.

Kata Kunci
Keywords

Nilai, Filosofis, Manuk Sangkep, Suku Karo

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(4).

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat luas dan memiliki beranekaragam suku bangsa, tentu memiliki puluhan bahkan ratusan adat budaya. Keanekaragaman suku bangsa menciptakan kenakaragaman budaya di tanah air Indonesia (Made Antara & Made Yogantari, 2018). Salah satu budaya yang ada di di Provinsi Sumatera Utara adalah budaya suku batak. Adapun Suku batak yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Batak Toba Karo, Simalungun, Pak-pak, Mandailing dan Angkola (Perangin-angin, 2017).

Suku Karo adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan sebagian Aceh; meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Deli Serdang. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo yang

terletak di kabupaten karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Pakaian adat suku Karo sangat didominasi oleh warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas (Bangun dalam Sitepu, 2019).

Suku Karo adalah merupakan suku asli pertama Kota Medan karena Kota Medan didirikan oleh seorang putra Karo yang bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Suku Karo pada mulanya tinggal di dataran tinggi Karo yakni Brastagi dan Kabanjahe (Wikipedia). Suku Karo sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan) yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Sehingga bagi orang karo yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo sering disebut dengan istilah "laradat" (Sitepu, 2019). Oleh karena itu, para orang tua masyarakat Karo sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara adat agar anak-anak itu dapat mengetahui tentang adat istiadat suku Karo.

Suku Karo yang umumnya bermukim di wilayah Kabupaten Karo, Langkat, Binjai, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deliserdang dan Tanah Pinem, secara selaras hanya menggunakan perlengkapan ritual adat menggunakan daging ayam. Daging ayam tersebut dinamai dengan istilah 'Manuk Sangkep' atau 'Manuk Ni Atur'. Inilah yang menjadi perlengkapan ritual adat pada Suku Karo (<https://www.sipayo.com/2019/09/tanpa-disadari-budaya-karo-ternyata-telah-lama-mendukung-wisata-halal.html>).

Kegiatan Budaya atau tradisi budaya "Manuk Sangkep" sebagai salah satu tradisi yang dimiliki oleh suku karo. "Manuk sangkep" adalah masakan khas Karo berupa seekor ayam yang dimasak dengan bumbu khas karo yang disajikan dan disantap sebagai salah satu budaya penghargaan dan doa kepada seseorang. Memberikan "manuk sangkep" sebagai wujud penghargaan dan doa agar sehat dan sukses kepada orang yang diberikan (<https://karonewsupdate.wordpress.com/tag/manuk-sangkep>).

Seekor ayam kampung yang dimasak dengan racikan bumbu khas Karo mereka sebut dengan manuk sangkep. Setelah masak, ayam dipotong-potong dan disajikan dengan cara disusun secara teratur. Hidangan sedemikian hanya diberikan kepada seorang yang dihormati dan disegani, yang datang ke sebuah desa yang dihuni mayoritas orang Karo (<https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/9/29/800933/setia-merayakan-kebinekaan>).

Tradisi manuk sangkep dalam budaya masyarakat karo tentu memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat karo. Baik itu nilai moral, nilai kebudayaan, nilai religius maupun nilai kekerabatan. Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting, berharga, dan berguna bagi kemanusiaan dari suatu

objek, sehingga objek yang memiliki nilai, karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu maka dia mempunyai nilai (Satimin, dkk, 2021). Nilai bisa ditemukan pada suatu tradisi atau kebudayaan. Pada penelitian ini, tradisi manuk sangkep akan ditinjau dari perspektif filosofis. Untuk mencapai hasil penelitian, maka akan diajukan beberapa pertanyaan filosofis terkait tradisi manuk sangkep dalam budaya suku karo. Perspektif filosofis adalah suatu cara pandang berdasarkan mempertanyakan segala sesuatu (Kebung, 2011:5). Sehingga perspektif filosofis akan selalau berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan. Dengan demikian berpikir sebagai suatu sistem berpikir terbuka terhadap segala hal termasuk dalam hal kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi manuk sangkep pada suku karo, yaitu : Bagaimana penghayatan Manusia Karo terhadap manuk sangkep secara epistemology?;; Bagaimana gambaran tradisi Manuk Sangkep secara kosmologi orang karo ?; Apa gambaran keilahian yang disimbolkan melalui manuk sangkep ?; Apa manfaat nilai pedagogis yang dapat diperoleh dari praktek tradisi manuk sangkep ?.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014:43). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sama halnya dengan pendapat Moleong (2012: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode pengumpulan data pada penelitian deskriptif kualitatif ini akan didukung dengan data primer dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan serta data sekunder dari hasil kajian pustaka beberapa artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan budaya dan kajian filosofis sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah (Mirzaqon dalam Three Rahmadona, 2020). Seluruh data dan informasi yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan pola kualitatif dan diinterpretasikan secara utuh mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir. Analisis dan interpretasi data merujuk pada kajian filsafat

secara epistemology, aksiology, dan kosmology yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penghayatan Manusia Karo terhadap Tradisi Manuk Sangkep Secara Epistemology

Secara etimologi, manuk sangkep diartikan “daging ayam utuh” atau ‘daging ayam yang disusun secara utuh’. Pada zaman dulu kala, ayam adalah simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap dalam setiap pertemuan adat. “Manuk sangkep” adalah masakan khas Karo berupa seekor ayam yang dimasak dengan bumbu khas karo yang disajikan dan disantap sebagai salah satu budaya penghargaan dan doa kepada seseorang. Memberikan “manuk sangkep” sebagai wujud penghargaan dan doa agar sehat dan sukses kepada orang yang diberikan. Menurut informan yang merupakan tokoh adat, tradisi manuk sangkep merupakan acara makan yang diselenggarakan oleh keluarga yang hendak menerima doa dan berkat dari pihak *kalimbubu*. Adapun pemilik acara dikenal dengan istilah *Sukut*. Maka dari itu pihak *Sukut* yang hendak menerima doa dan berkat dari acara menyerahkan manuk sangkep itu akan menyiapkan masakan manuk sangkep tersebut. Dalam menyiapkan menu manuk sangkep itu, maka pihak *sukut* atau yang punya acara akan meminta kepada *anak beru* -nya untuk memasak ayam (manuk sangkep) tersebut. Daging ayam dipotong - potong sedemikian rupa kemudian digulai dengan bumbu. Setelah selesai digulai kemudian potongan - potongan daging ayam itu disusun kembali diatas piring putih yang cukup lebar. Agar memudahkan anak beru dalam menyusun kembali daging ayam itu menyerupai bentuk ayam sesungguhnya. Sehingga, disebut dengan ayam susun atau manuk sangkep dalam bahasa karo.

Setelah selesai dimasak oleh anak beru, maka keluarga yang diundang pada acara makan itu pun hadir. Baik *kalimbubu*, *sukut* dan anak beru yang telah diundang sebelumnya. Maka acara menyerahkan manuk sangkep pun dimulai. Selama acara berlangsung, anak beru harus memegang peranannya selaku protokol acara. Biasanya sebelum dimulai acara menyerahkan manuk sangkep, maka anak beru pemilik acara (*sukut*) menanyakan keinginan atau niatan dari pihak keluarga *sukut* mengenai tujuan dari acara tersebut.

Berikut ini komunikasi sederhana yang dilakukan dalam acara menyerahkan manuk sangkep yang diperoleh dari informan :

Anak beru : “Kepada *kalimbubu* kami (pihak *sukut*), apa yang menjadi tujuan kita berkumpul pada hari ini di rumah ini ?”

Sukut : “ Baik, terimakasih kepada kita semua keluarga yang sudah berkumpul di rumah kita ini dalam keadaan sehat, yang kami hormati kalimbubu, sukut dan anak beru kami yang kami cintai. Adapun niatan atau tujaun dari acara kita ini adalah untuk menerima doa dan berkat dari kalimbubu kami yang kita selenggarakan dalam acara menyerahkan “manuk sangkep”. Dengan harapan melalui doa dan berkat kalimbubu dapat membawa kesehatan dan rejeki kepada kami sekeluarga. Maka dari itu, kepada anak beru kami agar memimpin acara ini dengan baik dan tidak mengurangi hormati kami kepada pihak kalimbubu dan kita semua di tempat ini. Terimakasih!”

Anak Beru : “Baik kalimbubu kami, maka kami minta dengan hormat kepada pihak Puang Kalimbubu Kami (*Kalimbubu dengan tingkatan yang lebih tinggi*) kesediaan untuk menyerahkan manuk sangkep yang telah dimasak. Terimakasih”

Kalimbubu : “Baik, terimakasih kepada anak beru kami. Kami dengan senang hati untuk mendoakan anak beru kami dengan menyerahkan manuk sangkep ini sebagai tanda doa dan berkat dari kami kalimbubu kepada anak beru kami sekelurga. “

Sukut : “Terimakasih kepada kalimbubu kami”

Kalimbubu : “Terimalah dan makanlah manuk sangkep ini anak beru kami, sebagai tanda doa dan berkat (pasu – pasu) dari kami kalimbubu.

Sukut : “kami terima manuk sangkep ini dengan bahagia, semoga ini menjadi berkat dan kesehatan bagi kami sekeluarga dan kita semua.”

Kalimbubu + sukut : “Amin”

Maka, setelah selesai menyerahkan manuk sangkep. Terlebih dahulu pihak sukut menyantap daging manuk sangkep itu. Kemudian anak beru membagikan nasi untuk dimakan bersama oleh semua undangan. Maka acara makan bersama pun terlaksanakan. Daging ayam yang dimasak dalam bentuk manuk sangkep, merupakan bentuk wujud doa dan berkat (pasu – pasu) dari kalimbubu kepada anak beru. Kalimbubu dalam tradisi orang karo sebagai “*dibata ni idah*” atau wujud Tuhan yang terlihat dalam tradisi budaya orang karo, selalu diharapkan menjadi salah satu sumber orang yang mendoakan dan memberkati (pasu-pasu) *anak beru*-nya. Bukan berarti Kalimbubu adalah Tuhan yang disembah, melainkan orang yang diyakini memiliki niat baik hati untuk mendoakan *anak beru* – nya baik dalam hal kesehatan dan rejeki.

Manuk susun yang berupa daging ayang yang sudah digulai atau dimasak, kemudian dibentuk kembali menjadi utuh. Merupakan satu simbol

keutuhan dalam orang karo, yaitu keutuhan kerukunan antara kalimbubu, sukut dan anak beru. Keutuhan daging ayam itu juga sebagai gambaran betapa kuatnya tali persaudaraan orang karo untuk mendokan seluruh keluarga agar selalu dilindungi, dibserikan kesehatan dan rejeki secukupnya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa

Gambaran tradisi manuk sangkep secara kosmologi orang karo

Tradisi manuk sangkep adalah salah satu jenis masakan khas karo dengan menggunakan daging ayam sebagai bahan utamanya selain bumbu yang digunakan. Ayam merupakan simbol hewan ternak yang banyak dipelihara orang karo, karena sangat cocok dengan alam sekitar orang karo yang pada umumnya daerah pertanian. Seperti yang dijelaskan diawal tadi bahwa orang karo umumnya sebagai petani, maka sangat cocok memelihara ayam. Jika dilihat dari segi pakan ayam, hasil pertanian orang karo sangat mudah dikonsumsi ayam seperti jagung dan sayur – sayuran. Maka dari itu, orang karo memelihara ayam sebagai bahan konsumsi baik daging dan telurnya.

Hal ini bisa kita lihat dari tradisi kebudayaan orang karo menggunakan istilah ayam atau *manuk*, seperti tradisi *ngantik manuk* atau menenteng ayam dalam acara pesata adat perkawinan orang karo. Selain daging ayam, telur ayam juga dimaknai orang karo sebagai “naruh raja mulia” atau telur ayam yang sehat untuk dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan alam orang karo sangat mendukung untuk memelihara ayam, tidak hanya sebagai hewan peliharaan daging dan telurnya sering digunakan dalam acara adat orang karo.

Gambaran keilahian yang disimbolkan melalui tradisi manuk sangkep

Orang karo adalah orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama pertama yang dianut oleh orang karo adalah agama Hindu (pemena) (Tarigan, 2008). Namun pada saat ini orang karo sudah mulai menganut agama protestan, katolik dan islam. Dengan adanya agama yang sudah dianut orang karo, namun tradisi manuk sangkep bukanlah hal yang salah atau bertentangan dengan ajaran – ajaran dalam agama. Karena ayam yang merupakan ciptaan Tuhan diolah menjadi santapan seperti manuk sangkep dapat disantap sebagai bentuk rasa syukur adanya berkat dari Tuhan. Orang karo tidaklah menjadikan manuk sangkep sebagai tradisi menyembah berhala melainkan sebagai tanda syukur atas kehidupan.

Dengan adanya manuk sangkep yang disusun kembali menjadi utuh setelah digulai atai dimasak dengan bumbu, merupakan wujud keutuhan persaudaraan dari orang karo. Kalimbubu sebagai “dibata ni idah” atau wujud nyata dari tuhan di bumi diyakini sebagai orang yang memiliki niat baik

untuk mendoakan atau memberi berkat (pasu - pasu) kepada anak beru-nya. Oleh karena itu, anak beru dalam orang karo sangat menghormati kalimbubu.

Nilai - nilai pedagogis yang dapat diperoleh dari praktek tradisi manuk sangkep

Dalam pelaksanaan manuk sangkep dapat kita menemukan beberapa bentuk nilai - nilai pedagogis yang dapat kita sampaikan kepada anak didik, anatara lain : **1) tanggung jawab**, seorang anak beru memiliki tanggung jawab bagi kalimbubu -nya untuk mengerjakan pekerjaan. Seperti yang terlihat dalam kegiatan memasak manuk sangkep itu merupakan tugas anak beru, sehingga anak beru akan kerja bahu - membahu dengan anak beru lainnya dalam menyiapkan manuk sangkep. **2) kerjasama**, kerjasama sebagai wujud bentuk kebersamaan anak beru dan kalimbubu-nya dalam mensukseskan kegiatan menyerahkan manuk sangkep. **3) nilai keteladanan**, kalimbubu yang memiliki niat baik untuk mendoakan anak beru-nya adalah wujud teladan yang perlu ditiru oleh semua orang khususnya di orang karo. Karena setiap orang karo itu pada dasarnya adalah kalimbubu bagi setiap anakberu nya. Maka setiap oran karo wajib memberikan teladan yang baik. **4) nilai kutuhan**, hal ini tercermin dalam wujud manuk sangkep yang utuh diberikan kalimbubu kepada anak berunya. Maka dari itu keutuhan tali persaudaran perlu dijaga sepanjang hayat hidup orang karo.

KESIMPULAN

Tradisi manuk sangkep dijalankan oleh orang karo untuk menerima doa dan berkat (pasu-pasu) kepada pihak kalimbubu. Dengan harapan memperoleh doa dari kalimbubu agar diberikan oleh tuhan Yang Maha Kuasa kesehatan, perlindungan dan rejeki yang secukupnya. Tradisi manuk sangkep bukanlah satu tradisi yang bertentangan dengan kehidupan ajaran agama yang dianut oleh orang karo. Oleh karena itu, tradisi manuk sangkep masih terus dilaksanakan hingga sekarang ini oleh orang karo. Ayam dijadikan oleh orang karo sebagai hewan peliharaan karena sesuai dengan iklim geografis tempat tinggal orang karo yaitu daerah pertanian. Sehingga beberapa hasil pertanian orang karo cocok dijadikan pakan ternak bagi ayam, seperti jagung dan sayur - sayuran. Terdapat beberapa nilai kehidupan secara kontekstual yang muncul dari tradisi manuk sangkep ini, anatara lain nilai kutuhan dan nilai kebersamaan. Jika kita kaitkan dengan nilai pedagogis, dapat kita peroleh nilai pedagogis dari tradisi ini, seperti : nilai keteladanan, nilai tanggung jawab, nilai kerjasama dan nilai keutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Karo#Kebudayaan_tradisional/ diakses pada 16/10/2020

<https://www.sipayo.com/2019/09/tanpa-disadari-budaya-karo-ternyata-telah-lama-mendukung-wisata-halal.html> / diakses pada 16/10/2020

<https://karonewsupdate.wordpress.com/tag/manuk-sangkep/> diakses pada 16/10/2020

[https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/9/29/800933/ setia-merayakan-kebinekaan/](https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/9/29/800933/setia-merayakan-kebinekaan/) diakses pada 16/10/2020

Kebung, Konrad. 2011. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Lexy J. Moleong. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Made Antara & Made Vairagya Yogantari. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. Seminar Nasional Desain & Arsitektur (SENADA) 2018 di Sekolah Tinggi Desain Bali.

Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Perangin-angin, Tiara Andianika. (2017). Nilai-Nilai Dalam Teks Nganting Manuk pada Masyarakat Etnis Karo di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Skripsi Tidak dipublikasikan, UNIMED.

Satimin, Ismail, Nelly Marhayati. 2021. Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. Jurnal Dawuh Vol. 2 | No. 2 | Juli 2021 | Hal. 61-68.

Septyani Emlita Sitepu & Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 8, No. 1, September 2019, Seri E.

Tarigan, Sarjani. 2008. Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme. Ergaji : Penerbit Si BNB – BABKI

Three Rahmadona1 & Nelly Astimar. (2020). Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). Jurnal Pendidikan Tambusai 1939 Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020 Halaman 1939-1949 SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online).